



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PERAWATAN TALI PUSAT DENGAN KEJADIAN INFEKSI TALI PUSAT PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PRINGGARATA TAHUN 2023

Nining Fatria Ningsih¹

¹Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu
Jl. Badaruddin, Bagu, Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Corresponding author: Nining Fatria Ningsih
Email: niningfatria@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu ancaman pada bayi adalah terjadinya infeksi tali pusat dikarenakan perawatan tali pusat yang tidak benar dan tidak sesuai dengan *Standard Operational Procedure* (SOP). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi tali pusat pada bayi di Puskesmas Pringgarata tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi baru lahir di Puskesmas Pringgarata sebanyak 32 orang. Variabel independen adalah tingkat Pengetahuan ibu sedangkan variable dependen adalah kejadian infeksi tali pusat. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 20 responden (62,5%), sedangkan yang mengalami infeksi tali pusat sebanyak 2 responden (6,2%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan P.Value. $0,001 <$ dari 0,05 artinya ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi tali pusat. Dari hasil Uji *Chi-square* dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat dengan Kejadian Infeksi Tali Pusat pada Bayi Puskesmas Pringgarata Tahun 2023.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan ibu, perawatan talipusat, infeksi tali pusat.

ABSTRACT

One of the threats to babies is the occurrence of umbilical cord infections due to improper care of the umbilical cord and not in accordance with Standard Operational Procedures (SOP). This study aims to determine the relationship between the level of maternal knowledge about umbilical cord care and the incidence of umbilical cord infections in babies at the Pringgarata Community Health Center in 2023. This research is a correlational analytical research and the sampling technique uses simple random sampling. The sample in this study was 32 mothers who had newborn babies at the Pringgarata Community Health Center. The independent variable is the mother's level of knowledge while the dependent variable is the incidence of umbilical cord infections. The results of this research show that there were 20 respondents (62.5%) who had sufficient knowledge, while 2 respondents (6.2%) had umbilical cord infections. The results of statistical tests using Chi-Square obtained Asym Sig. $0.001 <$ of 0.05. From the results of the Chi-square test, it can be concluded that there is a relationship between the level of maternal knowledge regarding umbilical cord care and the incidence of umbilical cord infections in babies at the Pringgarata Health Center in 2023.

Keywords: *Mother's level of knowledge, umbilical cord care, umbilical cord infection*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) pada Tahun 2016 menemukan angka kematian bayi sebesar 560.000 dari kelahiran hidup yang disebabkan oleh infeksi tali pusat. Di Asia Tenggara angka kematian bayi karena infeksi tali pusat sebesar 126.000 dari kelahiran hidup. Asiyah (2017), menyatakan angka kejadian infeksi bayi baru lahir di Indonesia berkisar antara 24% hingga 34%, dan hal ini merupakan penyebab kematian yang kedua setelah asfiksia neonatorum yang berkisar antara 49% hingga 60%. Sebagian besar infeksi bayi baru lahir adalah tetanus neonatorum, karena pemotongan dengan alat tidak steril, dan dikarenakan perawatan tali pusat yang tidak benar contohnya dengan pemakaian daun-daunan yang digunakan masyarakat dalam merawat tali pusat. Dalam rangka mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), 2015 yakni menekan angka kematian bayi mencapai 12 per 1000 angka kelahiran hidup pada tahun 2030, yang salah satunya adalah dengan menekan angka infeksi. Khususnya pada kejadian infeksi tali pusat yaitu sekitar 23% sampai 91% tali pusat yang tidak dirawat dengan baik akan terinfeksi oleh kuman *staphylococcus aureus* pada 72 jam pertama setelah kelahiran. Hal ini sangat dipengaruhi perilaku ibu dalam memberikan perawatan tali pusat yang benar dan sesuai dengan standar yang ditentukan (Astutik, 2015).

Kematian bayi berusia di bawah lima tahun di Indonesia mencapai 28.158 jiwa pada 2020. Dari jumlah itu, sebanyak 20.266 balita (71,97%) meninggal dalam rentang usia 0-28 hari (neonatal). Sebanyak 5.386 balita (19,13%) meninggal dalam rentang usia 29 hari- 11 bulan (post-neonatal). Sementara, 2.506 balita (8,9%) meninggal dalam rentang usia 12-59 bulan. Mayoritas atau 35,2% kematian balita akibat asfiksia sebesar 27,4%, kelainan kongenital 11,4%, infeksi 3,4%, tetanus neonatorum 0,03%, dan lainnya 22,5%. Kematian balita post-neonatal paling banyak karena pneumonia, yakni 14,5%. Ada pula kematian balita post-neonatal akibat diare sebesar 9,8%, kelainan kongenital lainnya 0,5%, penyakit syaraf 0,9%, dan faktor lainnya 73,9%. Sementara, 42,83% kematian balita dalam rentang usia 12- 59 bulan karena infeksi parasit. Ada pula

kematian balita dalam rentang usia tersebut karena pneumonia sebesar 5,05%, diare 4,5%, tenggelam 0,05%, dan faktor lainnya 47,41%. Demi mencegah kematian balita, perlu upaya kesehatan anak secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Bahkan, pemerintah mengupayakan kesehatan anak dilakukan sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia 18 tahun (Kemenkes RI, 2020).

Angka Harapan Hidup merupakan cerminan langsung dari Angka Kematian Bayi (AKB), SDKI 2002 mencatat AKB Provinsi NTB sebesar 74 per 1.000 kelahiran hidup, kemudian menurun tipis menjadi 72 per 1000 kelahiran hidup di 2007. Data SDKI 2012 menunjukkan adanya penurunan AKB yang bermakna, yaitu 57 per 1.000 kelahiran hidup. Sementara itu menurut laporan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota, jumlah kematian bayi cenderung menurun selama 5 (lima) tahun terakhir. Tercatat pada tahun 2019 jumlah kematian bayi adalah 850 kasus, turun dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 1.297 kasus (Profil Kesehatan Provinsi NTB, 2019).

Salah satu indikator derajat kesehatan di Indonesia adalah angka kematian bayi. Tingginya angka kematian bayi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor penyakit, infeksi dan kekurangan gizi. Salah satu ancaman pada bayi adalah terjadinya infeksi tali pusat dikarenakan perawatan tali pusat yang tidak baik dan benar dan adanya ketidaksesuaian dengan *Standard Operational Procedure* (SOP) yang telah ditentukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kematian bayi perlu dilakukan perawatan bayi yang baik dan benar, khususnya perawatan tali pusat agar terhindar dari resiko infeksi yaitu dengan berbagai metode diantaranya perawatan tali pusat menggunakan alkohol 70%, topical ASI dan kassa kering steril (Putri, 2019). Perawatan tali pusat yang tidak benar pada bayi akan mengalami penyakit infeksi yang akan mengakibatkan kematian. Penyakit ini disebabkan karena masuknya spora kuman tetanus ke dalam tubuh melalui tali pusat, baik dari alat yang tidak steril, pemakaian obat-obatan, bubuk atau daun-daunan yang

ditaburkan ke tali pusat sehingga dapat mengakibatkan infeksi (Astutik, 2014).

Infeksi tali pusat dapat dihindari dengan tindakan aseptis dengan menggunakan zat antiseptik, alkohol 70% atau povidone-iodine 10% dan dengan menggunakan kassa kering steril (Putri, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Pringgarata Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat diperoleh hasil dari 10 orang ibu post partum, masing-masing memiliki cara yang berbeda dalam merawat tali pusat bayinya. Hasil wawancara yang dilakukandiperoleh hasil bahwa 1 orang ibu post partum merawat tali pusat bayinya menggunakan betadine dan 3 orang ibu melahirkan memilih menggunakan tanaman herbal dari bahan kunyit, kapur dan dedaunan, 5 menggunakan cuci dengan sabun dan keringkan(dengan kassa steril) dan 1 orang ibu merawat tali pusat menggunakan alkohol. Ada 3orang ibu menceritakan bahwa tali pusat bayinya mengalami infeksi sebelum terlepas seperti berbau tidak sedap dan mengeluarkan air dan tali pusat bayinya cenderung lama terlepas kisaran waktu untuk pelepasan tali pusat yaitu 8-10 hari sedangkan 7 dari ibu lainnya menceritakan bahwa pelepasan tali pusat tidak berbau dan tidak mengalami infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi tali pusat pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Pringgarata tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Pringgarata jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasional menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi pada bulan Desember di wilayah kerja pringgarata sebanyak 40 responden. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan metode Simple Random Sampling yang merupakan populasi di suatu tempat penelitian mempunyai kesempatan untuk terpilih atau tidak terpilih dalam sampel penelitian dengan menggunakan kriteria.sehingga didapat sampel sejumlah 32 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi tali pusat pada bayi di Puskesmas Pringgarata tahun 2023

| Tingkat Pengetahuan Ibu | Infeksi Tali Pusat | | | | Total | P. Value |
|-------------------------|--------------------|-------|---------|-------|-------|----------|
| | Tidak Infeksi | | Infeksi | | | |
| | n | F (%) | n | F (%) | n | F (%) |
| Baik | 8 | 25,0 | 0 | 0 | 8 | 25,0 |
| Cukup | 20 | 62,5 | 0 | 0 | 20 | 62,5 |
| Kurang | 2 | 6,25 | 2 | 6,25 | 4 | 12,5 |
| Total | 30 | 93,75 | 2 | 6,25 | 32 | 100,0 |

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Pringgarata tahun 2023 yang melakukan perawatan tali pusat dengan sesuai dan tidak mengalami infeksi tali pusat sebanyak 30 responden(93,75%), sedangkan responden yang melakukan perawatan tali pusat dengan kurang tepat dan mengalami infeksi tali pusat sebanyak 2 responden (6,25 %).

Maka dapat disimpulkan dari hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* 0,001 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat Pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi pada bayi di Wilayah kerja Puskesmas Pringgarata.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Pringgarata tahun 2023 yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan nilai cukup sebanyak 20 responden (62,5%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 responden(12,5%) dan yang mengalami infeksi tali pusat sebanyak 2 responden (6,25%). Dikaitkan dengan karakteristik pada penelitian maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia ibu semakin rendah pengetahuan tentang perawatan tali pusat, usia akan mempengaruhi pengetahuan seseorang terutama pada usia yang tidak beresiko, karena pada usia 20-35 tahun ibu

memiliki daya tangkap dan mampu berpikir dengan baik, sehingga ibu dapat menyerap informasi lebih baik terkait dengan persiapan untuk merawat bayinya khususnya cara perawatan tali pusat pada bayi baru lahir, pada hasil penelitian didapatkan apabila ibu tidak bekerja maka wawasan/ tingkat Pengetahuan yang dimiliki kurang dibandingkan dengan ibu yang bekerja disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan pada karakteristik tingkat pendidikan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik baik pengetahuan ibu, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah, maka semakin rendah Pengetahuan. Sedangkan pada ibu yang bekerja biasanya memiliki wawasan yang luas, banyak teman untuk saling bertukar fikiran jadi pengetahuannya lebih banyak, dari pada ibu yang hanya diam di rumah wawasannya lebih sedikit dibanding ibu yang bekerja.

Hal ini dikuatkan oleh teori Astari, R, Y & Nurazizah, D. 2019 Yang menyatakan perawatan tali pusat yang dilakukan kurang tepat dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman keluarga dalam merawat tali pusat. Karena tidak sedikit ibu yang masih menggunakan metode zaman dahulu, misalnya seperti tali pusat dibubuhi menggunakan obat-obatan tradisional, daun-daun, atau rempah-rempah dan lainnya, padahal hal tersebut sangat beresiko masuknya bakteri atau kuman kedalam tali pusat sehingga dapat mengakibatkan infeksi pada tali pusat bayi.

Adapun salah satu cara untuk menurunkan angka kematian bayi menurut Putri. E, & Limoy. M, 2019 adalah dengan cara melakukan perawatan tali pusat dengan bersih dan benar agar tali pusat cepat terlepas dan terhindar dari infeksi. Sebagai upaya untuk meminimalkan berkembangnya infeksi tali pusat yaitu dengan menjaga tali pusat tetap bersih dan kering. Perawatan tali pusat merupakan tindakan yang bertujuan merawat tali pusat pada bayi baru lahir agar tetap kering dan mencegah terjadinya infeksi.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori dari Sugesti dkk tahun 2018 yang menyatakan bahwa perawatan tali pusat adalah perbuatan merawat atau memelihara pada tali pusat bayi setelah tali pusat dipotong sampai sebelum puput/terlepas.

Pernyataan di atas sejalan dengan teori Andreinie, R., & Akhir, J. Perawatan tali pusat yang baik merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya infeksi neonatal. Perawatan yang baik dan benar akan menimbulkan dampak positif yaitu tali pusat akan pupus pada hari ke-5 dan hari ke-7 tanpa ada komplikasi, sedangkan dampak negatif dari perawatan tali pusat yang tidak benar adalah bayi akan mengalami penyakit tetanus.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Adji (2014) yang menyatakan bahwa umur seseorang sangat mempengaruhi proses perkembangan mentalnya dengan baik, sehingga dengan bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuannya. Sedangkan tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

Penelitian yang dilakukan terhadap 42 ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki, didapatkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan baik serta sebagian besar responden melakukan cuci tangan dalam perawatan tali pusat. Hasil penelitian berdasarkan uji statistik menggunakan dengan uji alternatif fisher exact test didapatkan p value lebih kecil dari 0,05. Sehingga secara statistik hal tersebut menunjukkan terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan mencuci tangan dalam perawatan tali pusat bayi baru lahir.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, Mahpolah dan Rosyana tahun 2017 diperoleh kesimpulan bahwa dengan melakukan perawatan tali pusat secara benar dapat mencegah terjadinya infeksi pada tali pusat bayi baru lahir.

Perawatan tali pusat sesuai prosedural di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin telah dilakukan sejak ±10 tahun terakhir dan tidak pernah dilaporkan adanya kejadian infeksi tali pusat pada bayi. Sedangkan hasil penelitian minoritas yang diperoleh oleh peneliti bahwa, responden melakukan perawatan tali pusat cukup (skor 7-13)

sebanyak 5 orang (14.3%), mayoritas pendidikan D3 sebanyak 29 (82.9%). Minoritas pengalaman kerja >16 tahun sebanyak 5 orang (14.3%). Minoritas responden berada pada usia 46-55 tahun sebanyak 3 orang (8.6%), minoritas perawat sebanyak 12 orang (34.3%).(Jurnal Keperawatan).

Menurut tiga penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 3 hasil penelitian memiliki hubungan perawatan tali pusat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat pada bayi dengan kejadian infeksi. Hal ini menunjukkan bahwa mencegah infeksi pada tali pusat bayi baru lahir memerlukan pengetahuan ibu yang baik dan perawatan yang tepat. Oleh karena itu disinilah fungsi kita sebagai seorang bidan untuk dapat memberikan KIE kepada ibu nifas khususnya untuk mengedukasi bagaimana perawatan tali pusat yang tepat agar tidak terjadi infeksi tali pusat.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Wilayah kerja Puskesmas Pringgarata Lombok Tengah tidak mengalami infeksi tali pusat sebanyak 30 orang (93,75 %), sedangkan yang mengalami infeksi tali pusat 2 orang (6,25 %).

Adapun yang dikatakan oleh Pricilia, 2016, yaitu risiko infeksi yang rentan terjadi pada bayi baru lahir disebabkan karena adanya paparan atau kontaminasi mikroorganisme selama proses persalinan berlangsung maupun beberapa saat setelah lahir. Selain itu juga dapat disebabkan karena sistem kekebalan pada bayi baru lahir yang masih rendah. Salah satu risiko infeksi yang sering terjadi pada bayi baru lahir adalah risiko infeksi tali pusat.

Hal ini diperkuat oleh Nova D., 2021 yang menyatakan risiko infeksi tali pusat adalah risiko infeksi yang dapat terjadi pada tali pusat yang diakibatkan oleh masuknya bakteri atau mikroorganisme kedalam tubuh melalui bekas pemotongan tali pusat. World Health Organization (WHO) memperkirakan, terdapat 460.000 kasus dari 4 juta kelahiran neonatus yang menunjukkan tanda klinis infeksi tali pusat (omfalitis). Di Asia Tenggara pada tahun 2019, angka

kematian bayi karena infeksi tali pusat sebesar 126.000 dari kelahiran hidup dengan persentase antara 24% hingga 34%.

Hal ini sejalan dengan Lisfasiska dkk., 2017 mengatakan bahwa penyebab terjadinya infeksi neonatorum adalah terjadinya sepsis akibat dari masuknya kuman infeksius kedalam aliran darah diantaranya adalah melalui bekas potongan tali pusat. Kondisi ini dapat terjadi karena perawatan tali pusat yang tidak tepat serta pengikatan tali pusat yang tidak tepat. Pada saat ini terdapat 2 metode pengikatan tali pusat, menggunakan benang dan menggunakan *umbilical cord clamp*. Penggunaan dua metode yang berbeda dalam pengikatan tali pusat memiliki konsekuensi yang berbeda terhadap munculnya resiko perdarahan dan infeksi pada tali pusat. Pada beberapa kasus pengikatan dengan menggunakan benang menimbulkan permasalahan infeksi karena sifat dari benang pengikat yang dapat menjadi media pertumbuhan mikroorganisme, demikian juga dengan konsistensi kekuatan tekanan pada pembuluh darah pada tali pusat sebelum mengalami nekrosis dapat mendorong terjadinya perdarahan tali pusat. Dengan kata lain menurut Lisfasiska dkk., 2017 penggunaan benang dengan cara perawatan yang tidak tepat dapat menjadi lembab dan menyebabkan berkembangnya mikroorganisme. Kondisi ini dapat menjadi media yang tepat untuk berkembangnya mikroorganisme yang dapat mendorong terjadinya infeksi pada sisa potongan tali pusat, pada beberapa kasus infeksi ini menyebar sampai dengan pusat dan terjadi infeksi. Pada kondisi yang berbeda, penggunaan *umbilical cord clamp* yang cenderung steril dan terbuat dari plastik anti alergen, tidak memberikan dampak berkembang biaknya mikroorganisme yang dapat mendorong terjadinya infeksi. Konsistensi kekuatan ikatan pada penggunaan benang yang berbeda-beda untuk setiap tenaga penolong persalinan meningkatkan resiko kurangnya kekuatan ikatan pada tali pusat sehingga tidak dapat menekan pembuluh darah secara sempurna. Kondisi ini mendorong terjadinya perdarahan pada tali pusat. Berbeda dengan penggunaan *umbilical cord clamp* yang memiliki konsistensi yang tetap untuk menekan pembuluh darah dan mengurangi

terhadap terjadinya perdarahan.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Pringgarata tahun 2023 yang melakukan perawatan tali pusat dengan sesuai dan tidak mengalami infeksi tali pusat sebanyak 30 orang (93,75 %), sedangkan responden yang melakukan perawatan tali pusat dengan sesuai tetapi mengalami infeksi tali pusat sebanyak 2 orang (6,25 %). Dan dari hasil analisis uji statistik dengan Uji *Chi-Square* didapatkan *p-value* sebesar 0,001 dengan nilai signifikan ($\alpha=0,05$), karena nilai $p = 0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi tali pusat bayi di Wilayah kerja Puskesmas Pringgarata tahun 2023.

Jika dikaitkan dengan karakteristik yang ada pada jenis karakteristik usia, bahwa usia seseorang sangat mempengaruhi proses-proses perkembangan mentalnya dengan baik, sehingga pada usia produktif dan matang mereka bisa menangkap pengetahuan yang diberikan dengan baik. Sedangkan tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Kemudian pengalaman merupakan guru yang terbaik. Sehingga seseorang yang bekerja akan memiliki wawasan yang lebih luas sehingga memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi semakin baik, dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja berarti kurang memiliki wawasan dalam memecahkan masalah.

Hal tersebut sejalan dengan teori Simanungkalit dkk., 2019 yang menyatakan tali pusat merupakan jalan masuk utama infeksi sistemik pada bayi baru lahir. Setelah bayi lahir tali pusat dipotong, kemudian terjadi proses kematian jaringan melalui proses nekrosis. Nekrosis merupakan kematian sel akut atau trauma, kematian sel tersebut terjadi secara tidak terkontrol yang menyebabkan kerusakan sel dan adanya respon peradangan. Selama proses ini, sejumlah kecil material mukosa keruh terkumpul ditempat pertemuan antara tali pusat dan kulit abdomen, hal ini tanpa disadari diinterpretasikan sebagai nanah.

Tali pusat menjadi basah dan lengket, tetapi hal ini merupakan proses fisiologi yang normal. Disini tali pusat dirawat dan dijaga tetap bersih dan kering agar tidak terjadi infeksi sampai tali pusat lepas. Perawatan tali pusat dengan kassa kering merupakan perawatan tali pusat dengan cara dibersihkan kemudian dibalut dengan kassa steril secara longgar. Perawatan tali pusat dengan kassa kering ini cukup efektif untuk mencegah infeksi pada tali pusat saat dilakukan dengan benar, yaitu dengan prinsip bersih dan kering.

Hal tersebut diperkuat oleh teori Depkes RI dalam Battya dkk. (2019) menyebutkan ada tali pusat yang lepasnya dalam 5 hari, 7 hari bahkan 2 minggu. Normalnya tali pusat akan terlepas dalam 5-7 hari. Perawatan tali pusat yang dilakukan dengan membiarkan tali pusat mengering atau tidak dilakukan pembungkusan dapat mempercepat pelepasan tali pusat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian beberapa studi yang menyimpulkan dalam mempercepat pelepasan tali pusat, dengan membiarkan tali pusat mengering sendiri secara statistik lebih bermakna dibandingkan dengan asupan alkohol dan bedak antiseptik. Tali pusat bayi berwarna kebiru-biruan dan panjang sekitar 2,5- 5 cm setelah dipotong. Penjepit tali pusat plastik digunakan pada tali pusat untuk menghentikan perdarahan. Penjepit tali pusat ini dibuang ketika tali pusat sudah kering, biasanya sebelum ke luar dari puskesmas atau dalam waktu dua puluh empat jam hingga empat puluh delapan jam setelah lahir. Sisa tali pusat yang masih menempel di perut bayi (*umbilical stump*), akan mengering dan biasanya akan terlepas sendiri dalam waktu 1-3 minggu. Meski tampak sedikit mengkhawatirkan tetapi kenyataannya bayi anda tidak merasa sakit atau terganggu karenanya Tali pusat sebaiknya dibiarkan lepas dengan sendirinya. Jangan memegang-megang atau bahkan menariknya. Bila tali pusat belum juga puput setelah 4 minggu, atau adanya tanda-tanda infeksi, seperti; pangkal tali pusat dan daerah sekitarnya berwarna merah, keluar cairan yang berbau, ada darah yang keluar terus-menerus, dan bayi demam tanpa sebab yang jelas maka kondisi tersebut menandakan munculnya penyulit pada neonatus yang disebabkan oleh tali pusat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Munjiati (2013) bahwa perawatan tali pusat sebagian besar responden tidak melakukan dengan benar dan bayi sebagian besar tidak terinfeksi tali pusat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2012) tentang faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi tali pusat, didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan petugas kesehatan tentang perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi tali pusat nilai p value 0,012.

Kemudian pada penelitian Damanik, RK yaitu didapatkan hasil bahwa ada Hubungan Perawatan Tali Pusat dengan Kejadian Infeksi Pada Bayi Baru Lahir di RSUD Dr.Pirngadi Medan Tahun 2018.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, Machmudah, RK dan Juwarningsih menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi tali pusat bayi baru lahir dengan nilai p value 0,003 ($< 0,05$). Hal ini berarti semakin baik tingkat pengetahuan tentang perawatan tali pusat maka semakin sedikit terjadinya infeksi tali pusat bayi baru lahir, meskipun pengetahuan perawatan tali pusat baik tidak selalu bayi tidak terinfeksi tali pusat dan infeksi tali pusat yang terjadi juga tidak selalu terjadi karena pengetahuan kurang tentang perawatan tali pusat.

Berdasarkan analisis dari tinjauan teori dengan hasil penelitian yang diperoleh maka ada hubungan yang signifikan antara tingkat Pengetahuan tentang perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi. Hal ini sesuai antara teori yang ada dengan hasil penelitian yang dilakukan dan peneliti yang terdahulu. Dengan dilakukannya teknik perawatan tali pusat yang sesuai standar dapat mencegah kejadian infeksi pada bayi.

Berdasarkan tinjauan teori dinyatakan bahwa perawatan tali pusat merupakan salah satu tindakan keperawatan yang bertujuan merawat tali pusat pada bayi baru lahir agar tetap kering dan mencegah terjadinya infeksi. Perlunya upaya menggunakan dan meningkatkan metode dalam pelayanan kesehatan dan peningkatan pengetahuan agar

dalam melakukan perawatan tali pusat pada bayi dengan baik dan benar sehingga dapat menurunkan atau mencegah resiko terjadinya infeksi pada tali pusat (Muctar, 2013).

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat sebagian besar adalah berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 20 orang (62,5%).
2. Kejadian infeksi tali pusat di Wilayah kerja Puskesmas Pringgarata tahun 2023 sebagian besar responden tidak mengalami infeksi tali pusat yaitu sebanyak 30 bayi (93,75 %)
3. Ada hubungan tingkat Pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi tali pusat pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Pringgarata Tahun 2023.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya berikan kepada semua pihak dan ketua LPPM beserta seluruh dosen dan yang telah mendukung selama proses penelitian ini dan juga pimpinan Puskesmas Pringgarata Lombok Tengah beserta pasien yang berkunjung yang pernah menjadi bagian dari Puskesmas yang telah memberikan izin dalam pengambilan data dan responden yang telah bersedia membantu dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N, Islami, Mustagfiroch L, 2017. Perawatan Tali Pusat Terbuka Sebagai Upaya Mempercepat Pelepasan Tali Pusat. Indonesia Jurnal Kebidanan Vol. I No.I 2017
- Allam, Nehal A., Wafa A. AL Megrin, Amal M. Talat. 2015. *The Effect of Topical Application of Mother Milk on Separation of Umbilical Cord for Newborn Babies*. American Journal of Nursing Science. Vol. 4, No. 5, hlm.288-296.
- Asiyah, N., Islami, I., & Mustagfiroh, L. (2017). perawatan tali pusat terbuka sebagai upaya mempercepat pelepasan tali Pusat.

- Indonesia Jurnal Kebidanan*, 1(1), 29-36.
- Astutik, Reni Yuli. 2014. *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Elsobky, Fatma Ahmed dkk. 2017. *Effect of Topical Application on Mother Milk on Umbilical Cord Stump Separation Time Compared To Ethanol in Healthy Newborn*. Vol. 4, Issue 1, pp: (1-11).
- Fatimah, S. (2016). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Post Partum Tentang Perawatan Tali Pusat di Rumah Bersalin Mattiro Baji Gowa Tahun 2016* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lisfasiska, N. M., & Asiyah, S. (2017). Perbedaan Kejadian Perdarahan Dan Infeksi Tali Pusat Yang Diikat Dengan Benang
- Nova, D. R. (2021). *Asuhan Keperawatan Pada Bayi Baru Lahir Dengan Masalah Risiko Infeksi (Tali Pusat) Di Rumah Sakit Panti Waluya Malang* (Doctoral dissertation, STIKES Panti Waluya Malang).
- Pricilia, V. (2016). Gambaran Kejadian Infeksi Bayi Baru Lahir di Bagian Perinatologi RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2012. *NERS Jurnal Keperawatan*, 9(1), 66-75.
- Profil Kesehatan Provinsi NTB, 2019
- Putri, E., & Limoy, M. (2019). Hubungan Perawatan Tali Pusat Menggunakan Kassa Kering Steril Sesuai Standar Dengan Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*, 9(1).
- Renita, B. (2014). *Perbedaan Waktu Pelepasan Tali Pusat Bayi yang Mendapatkan ASI dibandingkan dengan Kombinasi ASI dan Susu Formula di Wilayah Kerja Puskesmas Ciptomulyo Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Sembiring, J. (2017). *Asuhan neonatus, bayi, balita dan anak pra sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Simanungkalit, H. M., & Sintya, Y. (2019). Perawatan Tali Pusat Dengan Topikal Asi Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2, 125-134.
- Sugesti, R., & Mustohiroh, S. (2018). Hubungan Pengetahuan, Peran Keluarga, Lingkungan dan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Perawatan Tali Pusat. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 8(04), 197-208.